



**KEMAMPUAN MENULIS TEKS BERITA KRIMINAL SISWA KELAS
VIII SMP N SATU ATAP SUNGAI RUKAM KAB. INDRAGIRI HILIR
TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Bagus Darmawan

146211292

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, akhirnya penulisan skripsi penelitian yang berjudul “Kemampuan Menulis Teks Berita Kriminal Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Sungai Rukam Kab. Indragiri Hilir Tahun Ajaran 2018/2019” ini dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya.

Penulisan skripsi penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat dan melengkapi tugas dalam menyusun skripsi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan berbagai pihak, niscaya penulisan skripsi ini tidak dapat diselesaikan menurut semestinya. Oleh Karena itu, sudah pada tempatnyalah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Alzaber, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini;
2. Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd. sebagai ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Riau yang telah memberikan bimbingan dan saran dalam penyelesaian skripsi ini;
3. Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed. sebagai pembimbing utama yang telah banyak meluangkan waktu dan sumbangan pikiran, memberikan bimbingan, memberikan arahan, masukan dan saran kepada penulis;

4. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. sebagai pembimbing pendamping yang telah banyak meluangkan waktu dan sumbangan pikiran, memberikan bimbingan, memberikan arahan, motivasi, masukan dan saran kepada penulis sehingga penulisan ini selesai;
5. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama ini.
6. Bachyunof Bachtiar (ayah), Yeniarti (ibu) yang telah membiayai kuliah serta mendoakan dan menjadi penyemangat bagi penulis.

Dalam penelitian ini penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dan menurut penulis penelitian ini benar dan sesuai dengan kenyataan yang ada. Untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun.

Pekanbaru, 9 Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
<i>BAB I PENDAHULUAN</i>	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah Penelitian.....	1
1.1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.2 Tujuan Penelitian.....	10
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	10
1.3.1 Pembatasan Masalah.....	11
1.3.1 Penjelasan Istilah.....	11
1.4 Anggapan Dasar, Hipotesisi, dan Teori.....	12
1.4.1 Anggapan Dasar.....	12
1.4.2 Hipotesis.....	13
1.4.3 Teori.....	13
1.5 Penentuan Sumber Data.....	19
1.5.1 Populasi Penelitian.....	19
1.5.2 Sampel Penelitian.....	20
1.6 Metode Pengumpulan Data.....	20
1.6.1 Metode Penelitian.....	20
1.6.2 Pendekatan Penelitian.....	21
1.6.3 Jenis Penelitian.....	21
1.7 Teknik Pengumpulan Data.....	21
1.8 Teknik Analisis Data.....	23
<i>BAB II PENGOLAHAN DATA</i>	27
2.1 Deskripsi Data.....	30
2.2 Analisis Data.....	34
2.2.1 Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Satu Atap Sungai Rukam Kabupaten Indragiri Hilir Dalam Menyusun Pokok-pokok Berita.	35

2.2.2 Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Satu Atap Sungai Rukam Kabupaten Indragiri Hilir Dalam Merangkai Pokok-pokok Berita Menjadi Berita yang Singkat, Padat, dan Jelas.....	47
2.3 Interpretasi Data	54
<i>BAB III KESIMPULAN</i>	58
<i>BAB IV HAMBATAN DAN SARAN</i>	59
4.1 Hambatan	59
4.2 Saran.....	60
<i>DAFTAR PUSTAKA</i>	61



ABSTRAK

BAGUS DARMAWAN, (2019) Skripsi: Kemampuan Menulis Teks Berita Kriminal Siswa Kelas VIII SMP N Satu Atap Sungai Rukam Kab. Indragiri Hilir Tahun Ajaran 2018/2019

Menulis merupakan kegiatan penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu menulis merupakan salah satu kegiatan pokok siswa. Judul penelitian ini adalah “Kemampuan Menulis Teks Berita Kriminal Siswa Kelas VIII SMP N Satu Atap Sungai Rukam Kab. Indragiri Hilir Tahun Ajaran 2018/2019”. Alasan penulis mengambil judul ini karena kemampuan menulis berita penting dimiliki agar siswa bisa memberikan informasi kepada orang lain, selain itu menulis berita juga bisa menambah wawasan seseorang. Masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VIII SMP Satu Atap Sungai Rukam Kabupaten Indragiri Hilir dalam menyusun pokok-pokok berita? (2) Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Sungai Rukam Kabupaten Indragiri Hilir dalam merangkai pokok-pokok berita menjadi berita singkat, padat, dan jelas?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan kemampuan siswa kelas VIII SMP Satu Atap Sungai Rukam kab. Indragiri Hilir dalam (1) Menyusun pokok-pokok berita, (2) Merangkai pokok-pokok berita menjadi berita singkat, padat, jelas. Metode yang digunakan deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori Dalman, Romli, Tarigan, Chaer, Panggabean, Barus, Harahap, Djuraid. Teknik penelitian ini adalah observasi dan teknik tes. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, kemampuan siswa kelas VIII SMP Satu Atap Sungai Rukam kabupaten Indragiri Hilir dalam menyusun pokok-pokok berita tahun ajaran 2018/2019 adalah 74,7 (berkategori cukup). Kemampuan siswa kelas VIII SMP Satu Atap Sungai Rukam Kabupaten Indragiri Hilir dalam merangkai pokok-pokok berita menjadi berita singkat, padat, dan jelas Tahun ajaran 2018/2019 adalah 64,7 (berkategori sedang). Hipotesis yang menyatakan kemampuan menyusun data pokok-pokok berita siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Sungai Rukam Kab. Indragiri Hilir tahun ajaran 2018/2019 berkategori cukup dengan skala 66 sampai 75 dapat diterima. Hipotesis yang menyatakan kemampuan merangkai data pokok-pokok berita menjadi berita yang singkat, padat, dan jelas siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Sungai Rukam Kab. Indragiri Hilir tahun ajaran 2018/2019 berkategori cukup dengan skala 66 sampai 75 ditolak karena rata-rata yang didapatkan setelah melakukan penelitian adalah 64,7 (berkategori sedang).

Kata Kunci: Kemampuan Menulis, Teks Berita Kriminal

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Menulis merupakan kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan dalam dunia pendidikan. Sebagian besar waktu siswa digunakan untuk menulis pokok pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu menulis merupakan salah satu kegiatan utama siswa. Kegiatan menulis tidak hanya dilakukan dalam dunia pendidikan saja, akan tetapi dalam kehidupan sehari-haripun merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh manusia. Berbagai kegiatan tersebut di antaranya menulis *novel*, menulis *diary*, menulis *berita* dan pekerjaan kantor. Melalui tulisan, kita dapat mengemukakan ide dan gagasan kepada orang lain, bahkan dapat memengaruhinya.

Menulis adalah kegiatan berkomunikasi dengan penyampaian pesan (informasi) kepada orang lain menggunakan tulisan sebagai wadah atau medianya. Hal ini sejalan dengan pendapat Dalman (2016:3) menyatakan, “Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan atau menghibur”. Morsey (Tarigan, 2008:23) mengemukakan, “Menulis dipergunakan untuk memberitahukan atau memengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakan dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat”.

Dalam dunia pendidikan, menulis tidak hanya sekedar menulis paragraf, pantun dan puisi. Berdasarkan silabus SMP kelas VIII pada standar kompetensi menulis Kurikulum 2013 juga terdapat materi pembelajaran penulisan teks berita. Siswa dituntut untuk mampu menuliskan berita secara singkat, padat, dan jelas. Berita merupakan media untuk mendapatkan informasi mengenai segala hal yang terjadi baik dari segi politik, olahraga, pendidikan, kriminal, dan sebagainya. Menurut Romli (2014:3), “Berita (*news*) merupakan sajian utama sebuah media massa di samping *views* (opini)”.

Sementara itu menurut Assegaf dalam Panggabean, (2014:114), “Berita merupakan laporan tentang fakta atau ide yang termasa; dan dipilih oleh staf redaksi suatu media untuk disiarkan; karena penting atau akibatnya; karena mencakup segi-segi human interest seperti humor, emosi, dan ketegangan”. Sejalan dengan pendapat Assegaf, Depdiknas (2014 : 179) menyatakan, “Berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat”. Selain itu Charnley (dalam Romli 2014 : 5), juga menyatakan bahwa “Berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka”.

Dalam media cetak berita terbagi menjadi beberapa rubrik. Oleh karena itu, penulis memfokuskan pada satu rubrik, yaitu dalam topik kriminal sebagai objek yang dipilih penulis.

Barus (2010:45) menjelaskan berita kriminal adalah berita mengenai segala peristiwa kejadian dan perbuatan yang melanggar hukum seperti pembunuhan, perampokan, pencurian, penodongan, pemerkosaan, penipuan, korupsi, penyelewengan, dan segala sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma kesusilaan yang ada dalam masyarakat.

Penulis memilih teks berita kriminal sebagai objek penelitian karena di lingkungan siswa dan kehidupan sosial masih banyak terjadi tindak kriminal seperti pencopetan, perampokan, bahkan sampai kepada pelecehan seksual. Oleh karena itu siswa diharapkan mampu menuliskan tindak kriminal yang terjadi di lingkungan mereka menjadi berita yang singkat, padat, dan jelas. Sehingga, siswa bisa memberikan informasi kepada orang lain dalam bentuk sebuah berita yang utuh.

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan di lapangan pada tanggal 23 Oktober 2017 pukul 09.00 WIB, diperoleh data bahwa sebagian siswa kelas VIII SMPN Satu Atap Sungai Rukam kabupaten Indragiri Hilir belum mampu menulis berita dengan benar. Penulis mendapatkan informasi ini dari guru bidang studi Bahasa Indonesia yaitu Ibu R. Syahriana, S. Pd.yang mengatakan bahwa tidak semua siswa mampu menentukan pokok-pokok berita yaitu 5W + 1H dalam berita dan tidak mampu merangkai berita secara singkat, padat, dan jelas. Hal ini ditandai dengan nilai hasil pembelajaran yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan di SMPN Satu Atap Sungai Rukam dengan nilai rata-rata 65, sementara KKM adalah 75. Sehingga masih banyak siswa yang harus melaksanakan remedial untuk mencapai nilai ketuntasan.Penulis mengamati hal tersebut sebagai gejala yang harus diperbaiki agar seluruh siswa mampu menuliskan teks berita secara singkat, padat, dan jelas.

Faktor lain yang menyebabkan kurangnya pemahaman siswa dalam menulis berita secara singkat, padat, dan jelas sehingga rata-rata nilai siswa hanya pada rentang 60-70, yaitu: a) kondisi ruang kelas yang kurang nyaman; b) banyaknya siswa yang tidak serius ketika guru menjelaskan materi di depan kelas; c) suasana kelas yang tidak tenang atau ribut; serta d) minimnya sarana dan prasarana di sekolah. Hal ini diperkuat dengan kurangnya minat siswa dalam menulis berita secara singkat, padat, dan jelas. Menulis berita secara singkat, padat, dan jelas sangat dibutuhkan siswa untuk bekal setelah tamat sekolah dan mencari pekerjaan

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini. Pelaksanaan penelitian ini penulis lakukan di SMPN Satu Atap Sungai Rukam kabupaten Indragiri Hilir. Judul penelitian ini adalah “Kemampuan Menulis Teks Berita Kriminal Siswa kelas VIII SMP Satu Atap Sungai Rukam Kabupaten Indragiri Hilir Tahun Ajaran 2018/2019“. Alasan lain mengapa penulis mengambil judul ini karena menulis berita merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap siswa, agar ketika tamat sekolah siswa bisa menentukan dan memilih bidang keahlian yang ia sukai untuk dijadikan bekal dalam mencari pekerjaan, seperti menjadi wartawan dan sebagainya. Selain itu berdasarkan hasil penelitian Nurhayati dalam jurnal yang berjudul *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra* terbitan Balai Bahasa Palembang tahun 2000 menyatakan bahwa siswa akan lebih teliti dan antusias dalam hal menulis, terutama karangan. Menulis tidak lagi dianggap sebagai kegiatan yang sulit, tetapi

sudah dianggap sebagai kegiatan yang menyenangkan karena siswa telah mengetahui langkah-langkah menulis.

Penelitian sejenis sudah banyak dilakukan oleh para mahasiswa terdahulu, diantaranya adalah: pertama, pernah diteliti oleh Neldayati pada tahun 2015 di FKIP UIR dengan judul “Kemampuan Mendengarkan Berita Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Desa Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara Tahun Pelajaran 2014-2015”. Masalah penelitiannya adalah untuk mengetahui dan mengukur tingkat kemampuan siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah desa Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara tahun ajaran 2014-2015. Penelitian yang dilakukan oleh Neldayati menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitiannya adalah kemampuan siswa dalam menuliskan pokok-pokok berita dengan menjawab pertanyaan unsur-unsur berita (5W + 1H) adalah 67,7 % dan berkategori cukup baik. Sedangkan kemampuan siswa dalam menyimpulkan isi berita adalah 55,4% dan masih berkategori cukup baik.

Perbedaan penelitian Neldayati dengan penelitian penulis terletak pada tempat, fokus objek dan waktu penelitian. Neldayati meneliti di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Desa Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara, sedangkan penulis meneliti di kelas VIII SMP Negeri SATU ATAP Sei. Rukam Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir. Selain itu alasan penulis menjadikan penelitian Neldayati relevan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang kemampuan siswa dalam memahami berita.

Kedua, pernah diteliti oleh Nur Suhaeti pada tahun 2014 di FKIP UIR dengan judul “Kemampuan Siswa Menuliskan Kembali Berita Yang Dibacakan Guru Kelas VII SMP Negeri 5 Siak Hulu Kabupaten Kampar”. Masalah penelitiannya adalah untuk mengetahui dan mengukur tingkat kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 5 Siak Hulu dalam menuliskan kembali berita yang dibacakan oleh guru. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Suhaeti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitiannya adalah kemampuan siswa menuliskan kembali berita yang didengar ke dalam beberapa kalimat berkategori cukup dengan nilai keseluruhan 1.799,98 dengan rata-rata 59,99.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Nur Suhaeti adalah sama-sama meneliti tentang menulis teks berita. Perbedaan penelitian Nur Suhaeti dengan penelitian peneliti terletak pada tempat, objek, dan waktu penelitian. Nur Suhaeti meneliti di kelas VII SMP Negeri 5 Siak Hulu Kabupaten Kampar, sedangkan penulis meneliti di kelas VIII SMP Negeri SATU ATAP Sei.Rukam Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir. Alasan penulis menjadikan penelitian Nur Suhaeti relevan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang kemampuan siswa dalam menulis teks berita.

Ketiga, pernah diteliti oleh Suhaebah Nur pada tahun 2014 di MTs DDI Basseang, kecamatan Anreapi, kabupaten Polewali Mandar dengan judul “Kemampuan Menulis Teks Berita Pada Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Basseang”. Masalah penelitiannya adalah untuk mengukur dan mengetahui tingkat kemampuan siswa kelas VIII MTs DDI Basseang dalam menulis teks berita.

Penelitian Suhaeba Nur ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitiannya adalah bahwa 20% peserta didik dalam menulis teks berita pada aspek kelengkapan isi berita sebagian besar terdapat dalam kategori sangat mampu, yaitu sebanyak 8 orang atau 40%. Pada aspek keruntuna pemaparan sebagian besar peserta didik tidak mampu yaitu sebanyak 9 orang atau 45%. Tinjau dari aspek penggunaan kalimat kebanyakan masuk dalam kategori tidak mampu yaitu sebanyak 7 orang atau 35%. Ditinjau dari aspek kosakata yang digunakan yaitu kebanyakan masuk dalam kategori kurang mampu sebanyak 10 orang atau 50%. Ditinjau dari aspek kemenarikan judul kebanyakan masuk dalam kategori tidak mampu sebanyak 8 orang atau 40% sedangkan apabila ditinjau dari aspek penggunaan EYD dikategorikan tidak mampu sebanyak 8 orang atau 40%

Persamaan penelitian penulis dengan peneliti Suhaebah Nur yaitu sama-sama mengukur kemampuan siswa dalam menulis teks berita. Perbedaannya terletak pada waktu dan tempat penelitian. Penelitian Suhaebah Nur dilakukan di MTS DDI Basseang sementara penulis melakukan penelitian di SMP Negeri Satu Atap Sungai Rukam kecamatan Enok kabupaten Indragiri Hilir.

Keempat, pernah diteliti oleh Umi Huzaimah pada tahun 2014 di SMP Negeri Tanjungpinang dengan judul “Kemampuan Menulis Berita Melalui Media Audiovisual Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Tanjungpinang Tahun Ajaran 2013/2014”. Masalah penelitiannya adalah untuk mengetahui dan mengukur tingkat kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Tanjungpinang dalam menulis berita melalui media audiovisual. Penelitian Umi Humaizah ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitiannya adalah kemampuan siswa menulis berita melalui media audiovisual kelas VIII SMP Negeri 6 Tanjungpinang tergolong baik,

dengan demikian menggunakan media audiovisual dapat membantu siswa menulis berita dengan baik, serta siswa akan lebih mengingat apa yang dipelajarinya dan tentunya dapat meningkatkan minat belajar siswa dengan media yang digunakan.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Umi Humaizah yaitu sama-sama mengukur kemampuan siswa dalam menulis teks berita. Perbedaannya terletak pada tempat dan waktu penelitian. Penelitian Umi Humaizah dilakukan di SMP Negeri 6 Tanjungpinang, sementara penulis melakukan penelitian di SMP Negeri Satu Atap Sungai Rukam Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir.

Kelima, pernah diteliti oleh Armah pada tahun 2013 di SMP PGRI 9 Percut Sei Tuan dengan judul “Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Oleh Siswa Kelas VIII SMP PGRI 9 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2012/2013”. Masalah penelitiannya adalah bagaimana pengaruh media audio visual terhadap kemampuan menulis teks berita siswa di siswa kelas VIII SMP PGRI 9 Percut Sei Tuan. Penelitian Armah ini menggunakan metode eksperimen, yakni membandingkan dua kelompok. Hasil penelitiannya adalah penggunaan media audio visual dalam pembelajaran mampu merangsang siswa untuk belajar lebih focus dan terarah, hal ini dikarenakan audio visual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami suatu konsep yang abstrak dengan lebih mudah, sehingga siswa lebih ingat dengan pelajaran yang telah disampaikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata 80,62 yang didapat setelah menggunakan media audio visual.

Persamaan penulis dengan peneliti Armah adalah sama-sama meneliti tentang menulis teks berita. Perbedaannya terletak pada tempat, objek, dan waktu

penelitian. Armah meneliti di SMP PGRI 9 Percut Sei Tuan, sedangkan penulis di SMP Satu Atap Sungai Rukam Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis yaitu sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi para peneliti selanjutnya untuk penelitian yang sejenis. Manfaat secara praktis penelitian ini diharapkan dapat mengetahui kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di kabupaten Indragiri Hilir khususnya di SMP Negeri SATU ATAP Sei.Rukam. Manfaat bagi siswa adalah agar dapat mengetahui kemampuannya dalam menulis berita secara singkat, padat, dan jelas serta menjadi bekal ilmu jika ingin menjadi seorang penulis berita. Manfaat bagi sekolah adalah sebagai bahan masukan dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan mutu pelajaran di sekolah terutama pembelajaran bahasa Indonesia.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah penulis paparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1.1.2.1 Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VIII SMP Satu Atap Sungai Rukam Kabupaten Indragiri Hilir dalam menyusun pokok-pokok berita?
- 1.1.2.2 Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Sungai Rukam Kabupaten Indragiri Hilir dalam merangkai pokok-pokok berita menjadi berita singkat, padat, dan jelas?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian yang sudah penulis paparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Sungai Rukam Kab. Indragiri Hilir dalam:

- 1.2.1 Menyusun data pokok-pokok berita.
- 1.2.2 Merangkai pokok-pokok berita menjadi berita singkat, padat, dan jelas.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian berjudul Kemampuan Menulis Teks Berita Kriminal Siswa kelas VIII SMP Satu Atap Sungai Rukam Kabupaten Indragiri Hilir Tahun Ajaran 2018/2019 termasuk kedalam cakupan pengajaran bahasa Indonesia aspek menulis. Pokok-pokok berita memuat unsur 5 W + 1 H (*what, where, when, who, why, dan how*). Menurut Chaer (2010 : 17) bahwa, “5W + 1H adalah *what* apa yang terjadi, *who* siapa yang terlibat dalam kejadian, *why* mengapa kejadian itu timbul, *where* di mana tempat kejadian itu, *when* kapan terjadinya, dan *how* bagaimana kejadiannya”. Jadi setiap berita haruslah mengandung keenam unsur tersebut dengan fakta-faktanya.

Standar kompetensi menulis, mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman, teks berita, slogan/poster dengan kompetensi dasarnya adalah 12.2 menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas, dengan indikator 1) mampu

menyusun data pokok-pokok berita, 2) mampu merangkai data pokok-pokok berita menjadi berita yang singkat, padat, dan jelas.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan materi pembelajaran, maka untuk lebih terarahnya kajian penelitian serta tercapainya sasaran yang diharapkan dengan optimal, maka penelitian ini perlu dibatasi aspek menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas dengan topik berita kriminal beserta indikator sebagai berikut 1) Mampu menyusun data pokok-pokok berita; dan 2) Mampu merangkai pokok-pokok berita menjadi berita yang singkat, padat, dan jelas.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Perlu rasanya untuk memberikan penjelasan terhadap istilah-istilah yang berkenaan dengan pokok penelitian ini. Sehingga, dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai istilah yang ada dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1.3.2.1 Silabus adalah kerangka unsur kursus pendidikan, disajikan dalam aturan yang logis, atau dalam tingkat kesulitan yang makin meningkat; ikhtisar suatu pelajaran (Depdiknas, 2008 : 1305)

1.3.2.2 Indikator adalah sesuatu yang dapat memberikan (menjadi) petunjuk atau keterangan (Depdiknas, 2008 : 532)

1.3.2.3 Berita adalah segala laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, fakta yang menarik perhatian penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media massa agar diketahui atau menjadi kesadaran umum (Barus, 2010 : 26)

1.3.2.4 Kriminal berkaitan dengan kejahatan (pelanggaran hukum) yang dapat dihukum menurut undang-undang (Depdiknas, 2008 : 741)

1.3.2.5 Berita kriminal adalah berita mengenai segala peristiwa kejadian dan perbuatan yang melanggar hukum seperti pembunuhan, perampokan, pencurian, penodongan, pemerkosaan, penipuan, korupsi, penyelewengan, dan segala sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma kesusilaan yang ada dalam masyarakat (Barus, 2010 : 45)

Jadi kemampuan menulis teks berita kriminal siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Sungai Rukam Kab. Indragiri Hilir tahun ajaran 2018/2019 adalah kesanggupan atau kecakapan siswa dalam melakukan kegiatan menulis berita khususnya berita kriminal.

1.4 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil observasi penulis, siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Sungai Rukam Kab. Indragiri Hilir tahun ajaran 2018/2019 sudah diajarkan tentang pembelajaran menulis berita pada mata pelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan kurikulum 2013, pada standar kompetensi: 12.2 Menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas.

1.4.2 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah dipaparkan, maka penulis dapat asumsikan hipotesis bahwa :

1.4.2.1 Kemampuan menyusun data pokok-pokok berita siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Sungai Rukam Kab. Indragiri Hilir tahun ajaran 2018/2019 berkategori cukup dengan skala 66 sampai 75

1.4.2.2 Kemampuan merangkai data pokok-pokok berita menjadi berita yang singkat, padat, dan jelas siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Sungai Rukam Kab. Indragiri Hilir tahun ajaran 2018/2019 berkategori cukup dengan skala 66 sampai 75

1.4.3 Teori

Penelitian penulis memegang teori-teori para ahli yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Teori-teori yang dikemukakan diantaranya (1) pengertian menulis, (2) pengertian berita, (3) pokok-pokok berita, (4) berita kriminal, dan (5) langkah-langkah menulis teks berita.

1.4.3.1 Pengertian Menulis

Menulis adalah suatu kegiatan menuangkan ide dan gagasan ke dalam bahasa tulis. Menulis biasanya dilakukan pada kertas dengan menggunakan alat-alat seperti pena dan pensil. Selain itu, biasanya menulis digunakan untuk mempengaruhi orang yang membaca tulisannya sehingga orang tersebut berpikiran sejalan dengan pemikiran si penulis.

Dalman (2016 : 3) menyatakan “Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca.” Sejalan dengan pendapat Dalman, menurut Tarigan (2008 : 22), “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam menyampaikan informasi berbentuk tulisan kepada orang lain, agar orang tersebut mengerti dan terpengaruh dengan apa yang disampaikan oleh si penulis. Selain itu, dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambing, tanda, tulisan berupa huruf yang membentuk kata, kumpulan kata membentuk kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk sebuah wacana atau karangan yang utuh dan bermakna.

1.4.3.2 Pengertian Berita

Berita adalah sebuah hasil karya jurnalistik yang di dalamnya berisi tentang suatu kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masyarakat, biasanya dikemas secara singkat dan padat(Wahyudi El Panggabean,

2013 : 114). Romli (2014 : 3-4) berpendapat bahwa, “Berita (*news*) merupakan sajian utama sebuah media massa di samping *views* (opini). Berita adalah laporan tentang suatu kejadian yang dapat menarik perhatian pembaca.” Selain itu Ja’afar Assegaf (Wahyudi El Panggabean, 2013 : 114) menyatakan “Berita merupakan laporan tentang fakta atau ide yang termassa; dan dipilih oleh staf redaksi suatu media massa untuk disiarkan; karena penting atau akibatnya; karena mencakup segi-segi human interest seperti humor, emosi dan ketegangan”.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, maka berita merupakan sebuah laporan kejadian atau peristiwa yang terjadi di masyarakat yang disampaikan secara lisan maupun tulisan kepada khalayak ramai. Selain itu berita juga sangat berguna bagi siapapun karena berisikan sebuah informasi, ide, ataupun pendapat.

1.4.3.3 Pokok-Pokok Berita

Pokok-pokok berita adalah hal penting yang harus terkandung di dalam sebuah berita yang baik. Tanpa pokok-pokok berita, maka sebuah tulisan tidak dapat dikategorikan sebagai sebuah berita. Pokok-pokok berita memuat unsur 5 W + 1 H (*what, where, when, who, why, dan how*). Chaer (2010 : 17) menjelaskan, “5W + 1H adalah *what* apa yang terjadi, *who* siapa yang terlibat dalam kejadian, *why* mengapa kejadian itu timbul, *where* di mana tempat kejadian itu, *when* kapan terjadinya, dan *how* bagaimana kejadiannya”. Jadi setiap berita haruslah mengandung keenam unsur tersebut dengan fakta-faktanya.

Abdul Chaer menjelaskan tentang uraian pokok-pokok berita sebagaimana dikutip berikut ini:

Unsur *what* berkenaan dengan fakta-fakta yang berkaitan dengan hal-hal yang dilakukan oleh pelaku ataupun korban dari kejadian itu. Hal yang dilakukan dapat berupa penyebab kejadian tetapi dapat pula berupa akibat kejadian. Nilai *what* (apa) itu ditentukan oleh kelayakan berita itu. Umpamanya, peristiwa tanah longsor yang menelan banyak korban jiwa di Sukabumi, Jawa Barat, merupakan unsur *what* dalam berita ini. Unsur *who* (siapa) berkenaan dengan fakta-fakta yang berkaitan dengan orang atau pelaku yang terlibat dalam kejadian itu. Orang yang diberitakan harus bisa diidentifikasi namanya, umurnya, pekerjaannya, dan berbagai keterangan mengenai orang itu. Semakin banyak fakta atau ketangan yang terkumpul mengenai orang semakin lengkaplah berita yang disampaikan. Unsur *why* (mengapa) berkenaan dengan fakta-fakta mengenai latar belakang dari suatu tindakan ataupun suatu kejadian yang telah diketahui unsur *what*-nya. Andaikata *what*-nya adalah peristiwa tanah longsor yang menelan banyak korban, maka unsur *why*-nya adalah hal-hal yang menyebabkan terjadinya tanah longsor itu, seperti penggundulan hutan dan sebagainya. Unsur *where* (di mana) berkenaan dengan tempat peristiwa terjadi. Di sini nama tempat harus dapat diidentifikasi dengan jelas. Ciri-ciri tempat kejadian merupakan hal yang penting untuk diberitahukan. Unsur *when* (kapan) berkenaan dengan waktu kejadian. Waktu mungkin ada yang sudah terjadi, tetapi mungkin juga yang sedang terjadi, ataupun yang akan terjadi. Waktu merupakan fakta dalam berita. Hanya saja perlu diketahui waktu yang sudah lama terjadi atau berlalu tidak punya nilai lagi. Oleh karena itu, kalau peristiwa itu akan dijadikan berita harus dicari nilai lain dalam peristiwa itu. Unsur *how* (bagaimana) berkenaan dengan proses kejadian yang diberitakan. Misalnya, bagaimana terjadinya suatu peristiwa; bagaimana pelaku melakukan perbuatannya; atau bagaimana korban mengalami nasibnya.

1.4.3.4 Berita Kriminal

Berita kriminal adalah salah satu jenis berita yang paling banyak dimuat di media massa. Berita kriminal sendiri memiliki makna yang sama dengan berita kejahatan, karena kriminal sendiri berkaitan dengan kejahatan (pelanggaran hukum) yang dapat dihukum menurut undang-undang (Depdiknas, 2008 : 741). Menurut Barus (2010:45), berita kriminal adalah “Berita mengenai segala peristiwa kejadian dan perbuatan yang melanggar hukum seperti pembunuhan, perampokan, pencurian, penodongan, pemerkosaan, penipuan, korupsi,

penyelewengan, dan segala sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma kesusilaan yang ada dalam masyarakat”.

1.4.3.5 Bentuk Penyajian dan Langkah-langkah Penulisan Berita

Menulis berita, baik untuk media cetak maupun elektronik, pada dasarnya merupakan proses pengungkapan fakta-fakta ke dalam bentuk tulisan. Tulisan tersebut kemudian dicetak untuk dipublikasikan melalui Koran, atau dibacakan oleh seorang penyiar radio atau pembawa acara berita televisi. Bagi siswa sendiri menulis berita merupakan hal yang wajib untuk dikuasai karena sesuai dengan Kurikulum 2013 pada standar kompetensi 12. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman, teks berita, slogan/poster. Kompetensi dasar 12.2. Menulis teks berita secara singkat, padat dan jelas.

Singkat (*brevity*) berkaitan dengan ekonomi kata. Agar kalimat yang disusun menjadi singkat, kata yang disusun menjadi sebuah kalimat haruslah kata yang tepat dan mudah dipahami. Hindari penggunaan kata-kata mubazir, yakni kata yang bila dihilangkan dari sebuah kalimat tidak mengubah maknanya. (Harahap, 2007 : 72). Jelas (*clarity*) maksudnya adalah kalimat yang dibuat haruslah teratur, mulai dari pokok kalimat (subjek), sebutan (predikat), objek dan keterangan, serta usahakan agar pokok kalimat dan sebutan berdekatan letaknya agar tidak mengacaukan perhatian pembaca. Sedangkan padat dalam KBBI (2008) memiliki arti “Sangat penuh, hingga tidak berongga; padu; mampat; pejal”. Jadi padat yang dimaksudkan adalah kepaduan antar kata ataupun kalimat pada berita.

Menulis berita bukan sekedar mencurahkan seluruh kejadian yang terlihat. Sebuah berita haruslah dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, aktual, dan informatif. Kualitas berita tentu harus memenuhi kriteria umum penulisan, yaitu 5W+1H yang sudah lumrah didengar oleh telinga para jurnalis. Selain syarat tersebut, ada juga syarat lain yang wajib dimengerti oleh seorang jurnalis, yaitu persyaratan bentuk atau lebih dikenal dengan sebutan 'Piramida Terbalik'. Kenapa disebut piramida terbalik, karena bentuknya memang mirip dengan piramida Mesir namun posisinya terbalik. Jadi, kedua syarat ini haruslah terkandung di dalam sebuah berita.



Sumber: Panggabean (2014 : 115)

Piramida terbalik adalah sebuah struktur penulisan atau bentuk penyajian sebuah tulisan yang umum dilakukan seorang wartawan. Panggabean (2014 : 116) mengatakan bahwa piramida terbalik yaitu “Sistem penulisan berita yang mendahulukan informasi yang dianggap penting. Artinya, letakkanlah informasi terpenting di bagian atas, semakin ke bawah semakin tidak penting”. Mengapa harus menggunakan metode piramida terbalik, tentu maksudnya adalah agar para pembaca dapat segera mengetahui inti dari sebuah berita. Apalagi disaat seperti

sekarang yang serba cepat. Berita online misalkan, sebaiknya dalam menyampaikan berita langsung saja ke pokok beritanya. Informasi-informasi penting (inti) disajikan di awal paragraf, selanjutnya informasi pendukung disajikan diparagraf berikutnya.

Jadi hal pertama yang dilakukan dalam menulis sebuah berita menurut Djuraid (2012 : 73) yaitu “Dimulai dengan pengenalan bagian berita yang sangat populer yaitu 5W + 1H (*what, who, why, where, when, dan how*). Dari bahan-bahan yang sudah diperoleh kemudian dipilah-pilah disesuaikan dengan 5W+1H. Dengan demikian akan muncul gambaran tentang kerangka berita yang akan ditulis”. Setelah kerangka berita dibuat tahapan berikutnya adalah merangkai kerangka berita tersebut menjadi kalimat. Cara sederhana merangkai bagian-bagian tersebut menjadi kalimat yaitu dengan mengurutkannya mengikuti format penyajian piramida terbalik (Djuraid. 2012 : 75). Oleh sebab itu dalam penulisan sebuah berita tidak akan terlepas dari unsur 5W+1H dan metode piramida terbalik.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Populasi Penelitian

Menurut Arikunto (2010:173), “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Populasi tentang “Kemampuan menulis teks berita kriminal siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Sungai Rukam Kab Indragiri Hilir” adalah siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Sungai Rukam. Populasi siswa kelas VIII

SMP Negeri Satu Atap Sungai Rukam Kab.Indragiri Hilir tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 34 orang siswa.

1.5.2 Sampel Penelitian

Arikunto (2010 : 173) berpendapat “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah sampling jenuh. Menurut Riduan (2016 : 21), “Sampling jenuh ialah teknik pengambilan sampel apabila semua populasi digunakan sebagai sampel dan dikenal dengan istilah sensus. Sampling jenuh dilakukan bila populasinya kurang dari 100 orang”. Karena keseluruhan populasi siswa hanya berjumlah 34 orang, maka penulis memilih untuk menggunakan sampling jenuh pada penelitiannya. Alasan penulis menggunakan teknik sampling jenuh karena jumlah populasi dalam penelitian ini hanya 34 orang siswa dan kelas VIII hanya memiliki satu kelas saja, maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang menggambarkan kembali informasi atau data yang diperoleh di lapangan, kemudian dideskripsikan, dianalisis dan diinterpretasikan. Menurut Nazir (2003 : 54), bahwa “Deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa datang”.

1.6.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berkaitan dengan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Sungai Rukam dalam menulis teks berita kriminal. Arikunto (2010 : 27), mengatakan bahwa “Kuantitatif sesuai dengan namanya, banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya”. Jadi kesimpulannya adalah bahwa penelitian kuantitatif ini banyak mengolah data-data penelitian menggunakan angka-angka.

1.6.3 Jenis Penelitian

Penelitian tentang kemampuan menulis teks berita kriminal pada siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Sungai Rukam dilihat dari sumber data, maka termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan (*field research*), yakni penulis mengumpulkan data di lapangan sesuai dengan masalah yang diteliti

1.7 Teknik Pengumpulan Data

1.7.1 Teknik Observasi

Pada pengumpulan data pertama, penulis melakukan pengamatan dengan menggunakan teknik observasi. Menurut Nurgiyantoro (2001 : 57), “Observasi adalah penilaian dengan cara mengadakan pengamatan terhadap suatu hal secara langsung, teliti, dan sistematis”. Teknik observasi ini juga bertujuan untuk melihat populasi penelitian yang akan digunakan, dan menanyakan secara langsung

kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mengenai kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran.

1.7.2 Teknik Tes

Selanjutnya, teknik yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik tes. Menurut Sumarta (2013 : 87), “Tes sebagai instrumen pengumpul data adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”. Penulis melakukan tes untuk memperoleh data dari hasil tes yang akan dikerjakan oleh siswa pada saat penelitian nanti, dan tes yang akan diberikan adalah berbentuk esai.

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pelaksanaan tes tersebut meliputi:

- 1.7.2.1 Bahan, (seperti alat tulis) yang bersangkutan.
- 1.7.2.2 Siswa mengamati video yang penulis tampilkan
- 1.7.2.3 Siswa ditugaskan menyusun data pokok-pokok berita yang didapat dari video tersebut
- 1.7.2.4 Siswa ditugaskan merangkai data pokok-pokok berita menjadi berita yang singkat, padat, dan jelas
- 1.7.2.5 Peneliti memberikan penilaian guna mengetahui hasil dari tes yang dikerjakan oleh siswa.
- 1.7.2.6 Soal tes yakni sebagai berikut

- 1) Tulislah data pokok-pokok berita yang kamu peroleh berdasarkan pengamatan terhadap video yang ditampilkan!
- 2) Rangkailah data pokok-pokok berita menjadi sebuah teks berita yang singkat, padat, dan jelas.

1.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian yang berjudul “Kemampuan Menulis Teks Berita Kriminal Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Sungai Rukam Kab. Indragiri Hilir Tahun Ajaran 2017/2018” adalah sebagai berikut:

- 1.8.1 Mengumpulkan dan mengelompokkan bahan tes menulis berita.
- 1.8.2 Mengelompokkan nilai dari hasil tes menulis berita.
- 1.8.3 Setelah skor diperoleh, kemudian menentukan nilai kemampuan siswa dalam menulis berita kriminal dengan menggunakan rumus:

$$\text{Konvensi Nilai} = \frac{\text{Skor yang Didapat}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Tabel 1. Rubrik Penilaian Menulis Berita

No	Indikator	Keterangan	Deskripsi	Skor Maksimal
1.	Menentukan data pokok-pokok berita (5W+1H)			
	1. What (apa)	Unsur <i>what</i> berkenaan dengan fakta-fakta yang berkaitan dengan hal-hal yang dilakukan oleh pelaku ataupun korban dari kejadian itu. Hal yang dilakukan dapat berupa penyebab kejadian tetapi dapat pula berupa akibat kejadian.	1. Jika unsur what ditulis dengan lengkap maka siswa mendapat skor 10 2. Jika unsur what tidak ditulis dengan lengkap maka siswa mendapat poin 5 3. Jika siswa tidak menjawab unsur what mendapat poin 0	Skor maksimal pada unsur what adalah 10
	2. Who (siapa)	Unsur <i>who</i> (siapa) berkenaan dengan fakta-fakta yang berkaitan dengan orang atau pelaku yang terlibat dalam kejadian itu	1. Jika unsur who ditulis dengan lengkap maka siswa mendapat skor 10 2. Jika unsur who tidak ditulis dengan lengkap maka siswa mendapat poin 5 3. Jika siswa tidak menjawab unsur who mendapat poin 0	Skor maksimal pada unsur who adalah 10
	3. Why	Unsur <i>why</i> (mengapa) berkenaan dengan fakta-fakta mengenai latar belakang dari suatu tindakan	1. Jika unsur why ditulis dengan lengkap maka siswa mendapat skor 10	Skor maksimal pada unsur why

		ataupun suatu kejadian yang telah diketahui unsur <i>what</i> -nya	2. Jika unsur <i>why</i> tidak ditulis dengan lengkap maka siswa mendapat poin 5 3. Jika siswa tidak menjawab unsur <i>why</i> mendapat poin 0	adalah 10
4. Where (dimana)	Unsur <i>where</i> (dimana) berkenaan dengan tempat peristiwa terjadi		1. Jika unsur <i>where</i> ditulis dengan lengkap maka siswa mendapat skor 10 2. Jika unsur <i>where</i> tidak ditulis dengan lengkap maka siswa mendapat poin 5 3. Jika siswa tidak menjawab unsur <i>where</i> mendapat poin 0	Skor maksimal pada unsur <i>where</i> adalah 10
5. When (kapan)	Unsur <i>when</i> (kapan) berkenaan dengan waktu kejadian.		1. Jika unsur <i>when</i> ditulis dengan lengkap maka siswa mendapat skor 10 2. Jika unsur <i>when</i> tidak ditulis dengan lengkap maka siswa mendapat poin 5 3. Jika siswa tidak menjawab unsur <i>when</i> mendapat poin 0	Skor maksimal pada unsur <i>when</i> adalah 10
6. How (bagaimana)	Unsur <i>how</i> (bagaimana) berkenaan dengan proses kejadian yang diberitakan		1. Jika unsur <i>how</i> ditulis dengan lengkap maka siswa mendapat skor 10	Skor maksimal pada unsur <i>how</i>

			2. Jika unsur how tidak ditulis dengan lengkap maka siswa mendapat poin 5 3. Jika siswa tidak menjawab unsur how mendapat poin 0	adalah 10
2	Merangkai pokok-pokok berita menjadi,			
	1. Singkat	Singkat (<i>brevity</i>) berkaitan dengan ekonomi kata. Agar kalimat yang disusun menjadi singkat, kata yang disusun menjadi sebuah kalimat haruslah kata yang tepat dan mudah dipahami. Hindari penggunaan kata-kata mubazir, yakni kata yang bila dihilangkan dari sebuah kalimat tidak mengubah maknanya	Jika siswa mampu menulis secara singkat maka penulis memberi skor 10 jika siswa belum konsisten dalam menulis secara singkat maka penulis memberi skor 5 Jika siswa tidak menjawab maka penulis memberi skor 0	Skor maksimal pada unsur singkat adalah 10
	2. padat	padat dalam KBBI (2008) memiliki arti “Sangat penuh, hingga tidak berongga; padu; mampat; pejal”. Jadi padat yang dimaksudkan adalah kepaduan antar kata ataupun kalimat pada berita.	1. Jika siswa mampu menulis secara padat maka penulis memberi skor 10. 2. jika siswa belum konsisten dalam menulis secara padat maka penulis memberi skor 5 3. Jika siswa tidak menjawab maka penulis memberi skor 0	Skor maksimal pada unsur padat adalah 10

	3. Jelas	<p>Jelas (clarity) maksudnya adalah kalimat yang dibuat haruslah teratur, mulai dari pokok kalimat (subjek), sebutan (predikat), objek dan keterangan, serta usahakan agar pokok kalimat dan sebutan berdekatan letaknya agar tidak mengacaukan perhatian pembaca. Dari semua unsur pokok berita yang telah disusun oleh siswa pada masalah pertama tadi maka siswa dituntut untuk merangkai unsur pokok berita tersebut menjadi berita yang utuh dengan pemilihan kata dan kalimat yang jelas sehingga mudah dipahami, tanpa mengurangi aspek penyajian dan penulisan berita.</p>	<p>1. Jika siswa mampu menulis secara jelas maka penulis memberi skor 15-20.</p> <p>2. jika siswa belum konsisten dalam menulis secara jelas maka penulis memberi skor 5-10</p> <p>3. Jika siswa tidak menjawab maka penulis memberi skor 0</p>	<p>Skor maksimal pada unsur jelas adalah 20</p>
--	----------	--	---	---

1.8.4 Setelah skor diperoleh kemudian menentukan nilai kemampuan siswa menyusun dan merangkai berita berdasarkan penilaian dari SMP Negeri SATAP Sei.

Rukam, sebagai berikut:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

1.8.5 Untuk mencari hasil rata-rata siswa, penulis bepegang kepada rumus yang dikemukakan oleh Sudijono (2015 : 80), yakni sebagai berikut:

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M_x = Mean yang dicari

$\sum X$ = Jumlah dari skor-skor (nilai-nilai) yang ada

N = Banyaknya skor-skor itu sendiri

1.8.6 Untuk mengklasifikasikan hasil rata-rata kemampuan siswa menulis teks berita kriminal yaitu:

TABEL 2. KRITERIA PENILAIAN

Interval	Persentase	Tingkat	Keterangan
		Penguasaan	
96-100			Sempurna
86-95			Baik Sekali
76-85			Baik
66-75			Cukup
56-65			Sedang
46-55			Hampir Sedang
36-45			Kurang
26-35			Kurang Sekali
16-25			Buruk
1-15			Buruk Sekali

Nurgiyantoro (2014:253)

BAB II PENGOLAHAN DATA

Dalam bab ini penulis akan membahas pengolahan data penelitian yang telah didapatkan melalui penelitian di SMP Negeri Satu Atap Sungai Rukam kecamatan Enok kabupaten Indragiri Hilir. Sesuai dengan sistematika penulisan yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya, pada bab ini penulis akan menguraikan hasil penelitian menjadi 3 tahap, yaitu deskripsi data, analisis data, dan interpretasi data. Untuk melihat hasil penelitian ini lebih lanjut dapat dilihat pada sub bab pengolahan data berikut:

2.1 Deskripsi Data

Dalam deskripsi data ini penulis memaparkan hasil penelitian dalam bentuk tabel. Penelitian tentang “Kemampuan Menulis Teks Berita Kriminal Siswa kelas VIII SMP N Satu Atap Sungai Rukam Kab. Indragiri Hilir Tahun Ajaran 2018/2019” menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan teknik tes. Teknik observasi penulis lakukan untuk melihat atau meninjau keadaan sekolah dan responden sebelum melakukan penelitian. Teknik tes penulis lakukan dengan cara menampilkan sebuah video wawancara korban kriminal di depan kelas lalu menugaskan siswa menyusun pokok berita dari video wawancara tersebut dan merangkainya menjadi berita yang singkat, padat, dan jelas.

Dalam penelitian ini penulis melibatkan 34 orang siswa. Penulis menggunakan sampel jenuh dalam penelitian ini karena total keseluruhan siswa kelas VIII SMP N Satu Atap berjumlah 34 orang. Selanjutnya penelitian sesuai

dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui kemampuan siswa kelas VIII SMP N Satu Atap Kab. Indragiri Hilir dalam menuliskan berita secara singkat, padat, jelas. Untuk lebih jelasnya deskripsi data penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

2.1.1 Deskripsi Data Kemampuan Menulis Teks Berita Kriminal Siswa Kelas VIII SMP N Satu Atap Sungai Rukam Kabupaten Indragiri Hilir

Dalam penelitian ini penulis melibatkan sampel penelitian sebanyak 34 siswa. Video yang ditampilkan penulis untuk mengukur kemampuan ini berjumlah 1 video tayangan. Pengambilan data penelitian ini adalah dengan menentukan pokok-pokok berita dan merangkai pokok-pokok berita.

Setiap siswa harus mampu menyusun pokok berita dan merangkai pokok-pokok berita. Dari 34 siswa yang memperoleh kategori baik sekali berjumlah 2 siswa, siswa yang memperoleh kategori baik berjumlah 13 siswa, siswa yang memperoleh kategori cukup berjumlah 7 siswa, siswa yang memperoleh kategori sedang berjumlah 5 siswa, siswa yang memperoleh kategori hampir sedang berjumlah 1 siswa, siswa yang memperoleh kategori kurang berjumlah 5 siswa. Berikut penulis sajikan hasil tes kemampuan siswa kelas VIII SMPN 1 Atap Sungai Rukam Kabupaten Indragiri Hilir dalam menyusun pokok-pokok berita.

TABEL 3. DESKRIPSI DATA KEMAMPUAN SISWA DALAM MENULIS BERITA SECARA SINGKAT, PADAT, DAN JELAS

No	Nama Siswa	Data 1	Data 2	Nilai Siswa	Kategori
1	Ahmad Rosadi	75	100	87,5	Baik Sekali
2	Andini	83,3	62,5	72,9	Cukup
3	Ardidi	91,7	50	70,8	Cukup
4	Budi Ramadani	91,7	62,5	77,1	Baik
5	Defri Nuhyal	75	75	75	Cukup
6	Dini Adinda Putri	83,3	75	79,1	Baik
7	Ega Rinaldi	75	75	75	Cukup
8	Endang Novita	66,7	87,5	77,1	Baik
9	Febriyanti Sulastri	83,3	37,5	60,4	Sedang
10	Gita Fidia Julianda	100	0	50	Hampir Sedang
11	Herminal	83,3	75	79,1	Baik
12	Hidayat	83,3	37,5	60,4	Sedang
13	Husen	0	62,5	31,2	Kurang Sekali
14	Ilham Samudra	66,7	87,5	77,1	Baik
15	M. Al Husyari	0	87,5	43,7	Kurang
16	M. Chairul Anshori	100	50	75	Cukup
17	M. Iskandar	83,3	50	66,6	Cukup
18	Melda	91,7	62,5	77,1	Baik
19	Miranda	91,7	25	58,3	Sedang
20	Muhammad Ferdi	91,7	75	83,3	Baik

No	Nama Siswa	Data 1	Data 2	Nilai Siswa	Kategori
21	Nayna Shelena	91,7	37,5	64,6	Sedang
22	Nia Yulianti	83,3	87,5	85,4	Baik
23	Rahmayanti	75	87,5	81,2	Baik
24	Rantina	0	87,5	43,7	Kurang
25	Rian Alfiansah	83,3	87,5	85,4	Baik
26	Riski Budiman	91,7	25	58,3	Sedang
27	Rudi Ardiansyah	100	37,5	68,7	Cukup
28	Silvia Nasuha	83,3	87,5	85,4	Baik
29	Sri Bunga Adelia	91,7	62,5	77,1	Baik
30	Suwanda	0	87,5	43,7	Kurang
31	Wahyu Al Zikra	100	87,5	93,7	Baik Sekali
32	Rudi Feryansah	58,3	62,5	60,4	Sedang
33	Yudi Yansah	100	62,5	81,2	Baik
No	Nama Siswa	Data 1	Data 2	Nilai Siswa	Kategori
34	Yuliuswatun	66,7	62,5	64,6	Sedang
Total		2541,7	2200	2370,1	
Rata-rata		74,7	64,7	69,7	Cukup

Berdasarkan tabel di atas, dari 34 siswa yang penulis jadikan sampel penelitian terdapat 2 siswa yang berkategori baik sekali dengan interval nilai 86-95, yaitu (1) Wahyu Al Zikra, (2) Ahmad Rosadi.

Pada kategori baik dengan interval nilai 78-85 terdapat 13 orang siswa, yaitu: (1) Budi Ramadani, (2) Dini Adinda Putri, (3) Endang Novita, (4) Herminal, (5) Ilham Samudra, (6) Melda, (7) Muhammad Ferdi, (8) Nia Yulianti, (9) Rahmayanti, (10) Rian Alfiansah, (11) Silvia Nasuha, (12) Sri Bunga Adelia, (13) Yudi Yansah.

Sedangkan 7 siswa lainnya berkategori cukup dengan interval nilai 66-75, yaitu: (1) Andini, (2) Ardidi, (3) Defri Nuhyal, (4) Ega Rinaldi, (5) M Chairul Anshori, (6) M Iskandar, (7) Rudi Ardiansyah. Serta 7 siswa berkategori sedang dengan interval nilai 56-65, yaitu: (1) Febrianti Sulastri, (2) Hidayat, (3) Miranda, (4) Nayna Shelena Syaqira, (5) Riski Budiman, (6) Yudi Feriansah, (7) Yuli Uswatun

Dalam kategori hampir sedang terdapat 1 orang siswa dengan interval nilai 46-55, yaitu: (1) Gita Fidia Julianda. 3 orang siswa lainnya berkategori kurang dengan interval nilai 36-45, yaitu: (1) M Al Husyari, (2) Rantina, (3) Suwanda. 1 siswa berkategori kurang sekali dengan interval nilai 26-35, yaitu: (1) Husen.

2.2 Analisis Data

Data penelitian mengenai “Kemampuan Menulis Teks Berita Kriminal Siswa Kelas VIII SMP N Satu Atap Sungai Rukam Kab. Indragiri Hilir Tahun Ajaran 2017/2018”, terdapat dua masalah yang penulis teliti, yaitu (1) Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VIII SMP Satu Atap Sungai Rukam Kabupaten Indragiri Hilir dalam menyusun pokok-pokok berita, dan (2) Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Sungai

Rukam Kabupaten Indragiri Hilir dalam merangkai pokok-pokok berita menjadi berita singkat, padat, dan jelas. Untuk masalah pertama penulis memberikan video rekaman tentang wawancara kepada korban begal yang selamat karena memiliki kemampuan bela diri dan siswa diminta untuk menyusun pokok-pokok berita yang didapatkannya yang terdiri dari 5W+1H. Sedangkan untuk masalah kedua, siswa diminta untuk mampu merangkai pokok-pokok berita yang telah disusunnya tadi menjadi sebuah teks berita yang singkat, padat, dan jelas.

2.2.1 Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Satu Atap Sungai Rukam Kabupaten Indragiri Hilir Dalam Menyusun Pokok-pokok Berita

Dalam penelitian ini penulis melibatkan 34 orang siswa. Video wawancara yang penulis sediakan untuk penelitian ini adalah video tentang korban kriminal yang berjumlah 1 video. Kemampuan siswa dalam menyusun. Untuk data pokok-pokok berita ditandai dengan kesanggupan siswa untuk menyusun data-data yang mereka dapatkan dalam video wawancara yang penulis tampilkan menjadi pokok-pokok berita. Dari 34 orang siswa yang penulis jadikan sampel penelitian, terdapat 5 orang siswa yang mampu menyusun data pokok-pokok berita secara sempurna dan memperoleh bobot 60. Sedangkan 29 siswa lainnya belum mampu menyusun pokok-pokok berita secara sempurna lengkap terdapat pada tabel dibawah:

Tabel 4. Kemampuan Siswa Menyusun Pokok-pokok Berita

No	Nama Siswa	What	Where	When	Who	Why	How	Bobot	Nilai Siswa
1	Ahmad Rosadi	10	10	10	10	5	0	45	75
2	Andini	10	10	10	10	10	0	50	83,3
3	Ardidi	10	10	10	10	5	10	55	91,7
4	Budi Ramadani	10	10	10	10	10	5	55	91,7
5	Defri Nuhyal	10	5	10	10	10	0	45	75
6	Dini Adinda Putri	10	10	10	10	10	0	50	83,3
7	Ega Rinaldi	10	10	10	5	10	0	45	75
8	Endang Novita	10	10	10	10	0	0	40	66,7
9	Febriyanti Sulastri	10	10	10	10	10	0	50	83,3
10	Gita Fidia Julianda	10	10	10	10	10	10	60	100
11	Herminal	10	10	10	10	10	0	50	83,3
12	Hidayat	10	10	10	10	10	0	50	83,3
13	Husen	0	0	0	0	0	0	0	0
14	Ilham Samudra	10	10	10	10	0	0	40	66,7
15	M. Al Husyari	0	0	0	0	0	0	0	0
16	M.Chairul Anshori	10	10	10	10	10	10	60	100
17	M. Iskandar	10	10	10	10	10	0	50	83,3
18	Melda	10	10	10	10	10	5	55	91,7
19	Miranda	10	10	10	10	10	5	55	91,7
20	Muhammad Ferdi	10	10	10	10	10	5	55	91,7

No	Nama Siswa	What	Where	When	Who	Why	How	Bobot	Nilai Siswa
21	Nayna Shelena S	10	10	10	10	10	5	55	91,7
22	Nia Yulianti	10	10	10	10	10	0	50	83,3
23	Rahmayanti	10	10	10	10	5	0	45	75
24	Rantina	0	0	0	0	0	0	0	0
25	Rian Alfiansah	10	10	10	10	10	0	50	83,3
26	Riski Budiman	10	10	10	10	5	10	55	91,7
27	Rudi Ardiansyah	10	10	10	10	10	10	60	100
28	Silvia Nasuha	10	10	10	10	10	0	50	83,3
29	Sri Bunga Adelia	10	5	10	10	10	10	55	91,7
30	Suwanda	0	0	0	0	0	0	0	0
31	Wahyu Al Zikra	10	10	10	10	10	10	60	100
32	Rudi Feryansah	10	5	5	10	5	0	35	58,3
33	Yudi Yansah	10	10	10	10	10	10	60	100
34	Yuliuswatun	10	5	10	10	5	0	40	66,7
Jumlah								1525	2541,7
Rata-rata								44,85	74,7

Dari tabel diatas, maka kemampuan siswa kelas VIII SMP Satu Atap Sungai Rukam kabupaten Indragiri Hilir dalam menyusun pokok-pokok berita dapat diuraikan sebagai berikut:

2.2.1.1 What (apa)

Menurut Chaer (2010 : 18-19), “ unsur *what* berkenaan dengan fakta-fakta yang berkaitan dengan hal-hal yang dilakukan oleh pelaku ataupun korban dari kejadian itu. Hal yang dilakukan dapat berupa penyebab kejadian tetapi dapat pula berupa akibat kejadian. Pada video wawancara korban kriminal yang penulis tampilkan, pertanyaan mengenai unsur *what* (apa) adalah: apa peristiwa yang terjadi? Jawaban yang benar atas pertanyaan “peristiwa apa yang terjadi” adalah aksi melawan begal. Dari total 34 siswa, terdapat 30 siswa dengan bobot nilai 10 atau 88% yang mampu menyusun unsur *what* (apa) pada berita yang penulis tampilkan, siswa tersebut adalah: (1) Ahmad Rosadi, (2) Andini, (3) Budi Ramadani, (4) Ardidi, (5) Defri Nuhyal, (6) Dini Adinda Putri, (7) Ega Rinaldi, (8) Endang Novita, (9) Febriyanti Sulastri, (10) Gita Fidia Julianda, (11) Herminal, (12) Hidayat, (13) Ilham Samudra, (14) M Chairul Anshori, (15) M Iskandar, (16) Melda, (17) Miranda, (18) Muhammad Ferdi, (19) Nayna Shelena, (20) Nia Yulianti, (21) Rahmayanti, (22) Rian Alfiansyah, (23) Rizki Budiman, (24) Rudi Ardiansyah, (25) Silvia Nasuha, (26) Sri Bunga Adelia, (27) Wahyu, (28) Rudi Feriansyah, (29) Yudi Yansyah, (30) Yuli Uswatun.

Walaupun jawaban dari 30 siswa tersebut berbeda-beda tetapi maksud dari jawaban mereka sama dengan kunci jawaban penulis, yakni: Aksi Melawan Begal. Sedangkan siswa yang menjawab salah ataupun tidak menjawab sama sekali berjumlah 4 orang dengan bobot nilai 0 atau 12%. Siswa tersebut adalah (1) M Al Husyari, (2) Rantina, (3) Suwanda, (4) Husen, keempat siswa tersebut tidak menjawab sama sekali sehingga penulis memberi bobot 0.

2.2.1.2 Where (di mana)

Menurut Chaer (2010 : 18-19), “unsur *where* (di mana) berkenaan dengan tempat peristiwa terjadi. Di sini nama tempat harus dapat diidentifikasi dengan jelas. Ciri-ciri tempat kejadian merupakan hal yang penting untuk diberitahukan”. Pada video wawancara korban kriminal yang penulis tampilkan, pertanyaan mengenai unsur *where* (di mana) adalah: di mana peristiwa itu terjadi? dari total 34 siswa, terdapat 30 dengan bobot nilai 10 atau 88% yang mampu menyusun unsur *where* (di mana) pada berita yang penulis tampilkan, siswa tersebut adalah: (1) Ahmad Rosadi, (2) Andini, (3) Budi Ramadani, (4) Ardidi, (5) Defri Nuhyal, (6) Dini Adinda Putri, (7) Ega Rinaldi, (8) Endang Novita, (9) Febriyanti Sulastri, (10) Gita Fidia Julianda, (11) Herminal, (12) Hidayat, (13) Ilham Samudra, (14) M Chairul Anshori, (15) M Iskandar, (16) Melda, (17) Miranda, (18) Muhammad Ferdi, (19) Nayna Shelena, (20) Nia Yulianti, (21) Rahmayanti, (22) Rian Alfiansyah, (23) Rizki Budiman, (24) Rudi Ardiansyah, (25) Silvia Nasuha, (26) Sri Bunga Adelia, (27) Wahyu, (28) Rudi Feriansyah, (29) Yudi Yansyah, (30) Yuli Uswatun.

Semua siswa tersebut mampu menjawab dengan benar, meskipun jawaban mereka berbeda-beda, namun maksud jawaban mereka sama dengan penulis, yaitu: Jembatan Sumarecon/Bekasi. Sedangkan siswa yang tidak menjawab unsur *where* (di mana) berjumlah 4 dengan bobot nilai 0 orang atau 12%, siswa tersebut adalah: (1) M Al Husyari, (2) Rantina, (3) Suwanda, (4) Husen.

2.2.1.3 When (kapan)

Menurut Chaer (2010 : 18-19), “Unsur *when* (kapan) berkenaan dengan waktu kejadian. Waktu mungkin ada yang sudah terjadi, tetapi mungkin juga yang sedang terjadi, ataupun yang akan terjadi. Waktu merupakan fakta dalam berita. Hanya saja perlu diketahui waktu yang sudah lama terjadi atau berlalu tidak punya nilai lagi. Oleh karena itu, kalau peristiwa itu akan dijadikan berita harus dicarikan nilai lain dalam peristiwa itu”. Pertanyaan mengenai unsur pokok *when* (kapan) adalah: kapan peristiwa tersebut terjadi? Dari total 34 siswa yang penulis jadikan sampel terdapat 30 dengan bobot nilai 10 siswa atau 88% yang mampu menjawab unsur *when* (kapan) dengan benar. Siswa tersebut adalah: (1) Ahmad Rosadi, (2) Andini, (3) Budi Ramadani, (4) Ardidi, (5) Defri Nuhyal, (6) Dini Adinda Putri, (7) Ega Rinaldi, (8) Endang Novita, (9) Febriyanti Sulastri, (10) Gita Fidia Julianda, (11) Herminal, (12) Hidayat, (13) Ilham Samudra, (14) M Chairul Anshori, (15) M Iskandar, (16) Melda, (17) Miranda, (18) Muhammad Ferdi, (19) Nayna Shelena, (20) Nia Yulianti, (21) Rahmayanti, (22) Rian Alfiansyah, (23) Rizki Budiman, (24) Rudi Ardiansyah, (25) Silvia Nasuha, (26) Sri Bunga Adelia, (27) Wahyu, (28) Rudi Feriansyah, (29) Yudi Yansyah, (30) Yuli Uswatun. Walaupun jawaban mereka berbeda-beda mengenai jawaban dari pertanyaan unsur *when* (kapan) namun semuanya bermakna sama dengan kunci jawaban penulis, yaitu: 00:30 WIB/Rabu. Sedangkan siswa yang tidak menjawab unsur *when* (kapan) berjumlah 4 orang dengan bobot nilai 0 atau 12%, siswa tersebut adalah: (1) M Al Husyari, (2) Rantina, (3) Suwanda, (4) Husen.

2.2.1.4 Who (siapa)

Menurut Chaer (2010 : 18-19), “Unsur *who* (siapa) berkenaan dengan fakta-fakta yang berkaitan dengan orang atau pelaku yang terlibat dalam kejadian itu. Orang yang diberitakan harus bisa diidentifikasi namanya, umurnya, pekerjaannya, dan berbagai keterangan mengenai orang itu. Semakin banyak fakta atau ketangan yang terkumpul mengenai orang semakin lengkaplah berita yang disampaikan”. Pertanyaan mengenai unsur pokok *who* (siapa) adalah: siapa korban kejahatan dan siapa pelaku kejahatan tersebut? Dari total 34 siswa yang penulis jadikan sampel, terdapat 30 siswa dengan bobot nilai 10 atau 88% yang mampu menjawab dengan benar. Siswa tersebut adalah: (1) Ahmad Rosadi, (2) Andini, (3) Budi Ramadani, (4) Ardidi, (5) Defri Nuhyal, (6) Dini Adinda Putri, (7) Ega Rinaldi, (8) Endang Novita, (9) Febriyanti Sulastri, (10) Gita Fidya Julianda, (11) Herminal, (12) Hidayat, (13) Ilham Samudra, (14) M Chairul Anshori, (15) M Iskandar, (16) Melda, (17) Miranda, (18) Muhammad Ferdi, (19) Nayna Shelena, (20) Nia Yulianti, (21) Rahmayanti, (22) Rian Alfiansyah, (23) Rizki Budiman, (24) Rudi Ardiansyah, (25) Silvia Nasuha, (26) Sri Bunga Adelia, (27) Wahyu, (28) Rudi Feriansyah, (29) Yudi Yansyah, (30) Yuli Uswatun. Walaupun jawaban mengenai unsur pertanyaan *who* (siapa) mereka berbeda-beda, namun maksud dari jawaban mereka memiliki makna yang sama dengan kunci jawaban penulis, yaitu: Muhammad Irfan Bahri/2 orang begal. Sedangkan siswa yang tidak menjawab unsur *who* (siapa) berjumlah 4 orang dengan bobot nilai 0 atau 12%, siswa tersebut adalah: (1) M Al Husyari, (2) Rantina, (3) Suwanda, (4) Husen.

2.2.1.5 Why (mengapa)

Menurut Chaer (2010 : 18-19), “Unsur *why* (mengapa) berkenaan dengan fakta-fakta mengenai latar belakang dari suatu tindakan ataupun suatu kejadian yang telah diketahui unsur *what*-nya. Andaikata *what*-nya adalah peristiwa tanah longsor yang menelan banyak korban, maka unsur *why*-nya adalah hal-hal yang menyebabkan terjadinya tanah longsor itu, seperti penggundulan hutan dan sebagainya”. Pertanyaan mengenai unsur pokok *why* (mengapa) adalah: mengapa korban bisa selamat? Dari total 34 siswa yang penulis jadikan sampel terdapat 22 siswa dengan bobot nilai 10 atau 65% yang mampu menjawab dengan benar. Siswa tersebut adalah: (1) Andini, (2) Budi Ramadani, (3) Defri Nuhyal, (4) Dini Adinda Putri, (5) Ega Rinaldi, (6) Febriyanti Sulastri, (7) Gita Fidia Julianda, (8) Herminal, (9) Hidayat, (10) M Chairul Anshori, (11) M Iskandar, (12) Melda, (13) Miranda, (14) Muhammad Ferdi, (15) Nia Yulianti, (16) Rian Alfiansyah, (17) Rudi Ardiansyah, (18) Silvia Nasuha, (19) Sri Bunga Adelia, (20) Wahyu, (21) Yudi Yansah, (22) Nayna Shelena. Semua siswa di atas mampu menjawab dengan benar dan lengkap serta bermakna sama dengan kunci jawaban penulis, yaitu: karena Irfan (korban) punya keahlian beladiri lalu menyerang balik pelaku begal.

Dalam unsur pokok *why* (mengapa) 6 orang siswa dengan bobot nilai 5 atau 17% menjawab tidak secara lengkap sehingga kelengkapan fakta-fakta sedikit berkurang. Siswa tersebut adalah: (1) Ahmad Rosadi, (2) Ardidi, (3) Rahmayanti, (4) Rizki Budiman, (5) Rudi Feriansyah, (6) Yuli Uswatun. Keenam siswa tersebut menjawab unsur pokok *why* (mengapa) namun tidak seara lengkap atau masih ada kekurangan. Sedangkan 5 siswa lainnya atau 14% tidak menjawab

sama sekali sehingga penulis memberi bobot 0, siswa tersebut adalah: (1) Endang Novita, (2) Ilham Samudra, (3) M Al Husyari, (4) Rantina, (5) Suwanda.

2.2.1.6 How (bagaimana)

Menurut Chaer (2010 : 18-19), unsur *how* (bagaimana) berkenaan dengan proses kejadian yang diberitakan. Misalnya, bagaimana terjadinya suatu peristiwa; bagaimana pelaku melakukan perbuatannya; atau bagaimana korban mengalami nasibnya”. Pertanyaan mengenai unsur bagaimana adalah bagaimanakah kronologis korban saat membela diri? Dari 34 siswa yang penulis jadikan sampel penelitian terdapat 8 orang dengan bobot nilai 10 atau 23% siswa yang mampu menjawab dengan benar, siswa tersebut adalah: (1) Ardidi, (2) Gita Fidya Julianda, (3) M Chairul Anshori, (4) Rizki Budiman, (5) Rudi Ardiansyah, (6) Sri Bunga Adelia, (7) Wahyu, (8) Yudi Yansah. Mereka mampu menuliskan unsur *how* (bagaimana) pada video aksi melawan begal yang penulis tampilkan, meski jawaban mereka berbeda-beda namun memiliki makna yang sama dengan kunci jawaban penulis. Kunci jawaban penulis: saat pelaku meminta smartphone korban sambil mengancam dengan dengan clurit, Irfan menangkis lalu terjadi perebutan clurit antara Irfan (korban) berhasil mengambil clurit pelaku, lalu Irfan (korban) membacok pelaku tersebut.

Pada unsur *how* (bagaimana) terdapat 5 orang siswa dengan bobot nilai 5 yang menjawab namun tidak secara lengkap. Siswa tersebut adalah: (1) Budi Ramadani, (2) Melda, (3) Miranda, (4) Muhammad Ferdi, (5) Nayna Shelena. Kelima siswa tersebut tidak menjawab unsur *how* (bagaimana) secara lengkap

sehingga penulis memberi bobot 5. Sedangkan 21 dengan bobot nilai 0 atau 62% siswa tidak mampu menjawab unsur how (bagaimana) sama sekali. Siswa tersebut adalah: (1) Ahmad Rosadi, (2) Andini, (3) Defri Nuhyal, (4) Dini Adinda Putri, (5) Ega Rinaldi, (6) Endang Novita, (7) Febriyanti Sulastri, (8) Herminal, (9) Hidayat, (10) Husen, (11) Ilham Samudra, (12) M Al Husyari, (13) M Iskandar, (14) Nia Yulianti, (15) Rahmayanti, (16) Rantina, (17) Rian Alfiansyah, (18) Silvia Nasuha, (19) Suwanda, (20) Rudi Feriansyah, (21) Yuli Uswatun.

2.2.1.7 Mampu Menyusun 6 Pokok Berita

Berdasarkan 34 orang siswa yang penulis teliti terdapat 13 orang atau 38% siswa yang mampu menyusun pokok-pokok berita (5W+1H) secara lengkap dan benar dengan. Yaitu: (1) Gita Fidia Julianti, (2) M Chairul Anshori, (3) Rudi Ardiansyah, (4) Wahyu Al Zikra, (5) Yudi Yansah, (6) Melda, (7) Ardidi, (8) Budi Ramadani, (9) Miranda, (10) Muhammad Ferdi, (11) Nayna Shelena Shaqira, (12) Riski Budiman, (13) Sri Bunga Adelia. 13 orang siswa tersebut mampu menyusun pokok-pokok berita secara lengkap berdasarkan dari video wawancara korban begal yang selamat. Dari total 6 unsur pokok berita yaitu: what, where, when, who, why, dan how. Mereka menyusun dengan benar bahwa unsur what (apa) pada video wawancara itu adalah sebuah aksi melawan begal, unsur where (dimana) pada video wawancara itu adalah di jembatan Sumarecon/Bekasi, unsur when (kapan) pada video wawancara tersebut adalah Rabu dinihari 00:30, unsur who (siapa) pada video wawancara tersebut adalah Muhammad Irfan Bahri beserta 1 orang temannya dan 2 orang begal, unsur why (mengapa) pada video wawancara tersebut adalah karena korban punya keahlian bela diri lalu menyerang

balik pelaku begal hingga tewas, unsur how (bagaimana) pada video wawancara tersebut adalah saat pelaku meminta smartphone sambil mengancam dengan clurit Irfan menangkis lalu terjadi perebutan clurit namun Muhammad Irfan berhasil mengambil clurit pelaku dan membacok pelaku begal tersebut.

Dari 13 orang siswa tersebut mampu menyusun pokok-pokok berita yang terdapat pada video wawancara aksi melawan begal yang penulis tampilkan. Susunan kata-kata pokok berita yang mereka tulis tidak persis sama dengan penulis namun memiliki makna yang sama dengan jawaban penulis.

2.2.1.8 Mampu Menyusun 5 Pokok Berita

Berdasarkan 34 orang siswa yang penulis teliti terdapat 15 orang atau 44% siswa yang mampu menyusun 5 pokok-pokok berita, yaitu: (1) Ahmad Rosadi, (2) Andini, (3) Defri nuhyal, (4) Dini Adinda Putri, (5) Ega Rinaldi, (6) Febriyanti Sulastri, (7) Herminal, (8) Hidayat, (9) M Iskandar, (10) Nia Yulianti, (11) Rahmayanti, (12) Rian Alfiansah, (13) Rudi Feriansyah, (14) Silvia Nasuha, (15) Yuli Uswatun.

Dari total 6 unsur pokok berita yaitu unsur what (apa) pada video wawancara itu adalah sebuah aksi melawan begal, unsur where (dimana) pada video wawancara itu adalah di jembatan Sumarecon/Bekasi, unsur when (kapan) pada video wawancara tersebut adalah Rabu dinihari 00:30, unsur who (siapa) pada video wawancara tersebut adalah Muhammad Irfan Bahri beserta 1 orang temannya dan 2 orang begal, unsur why (mengapa) pada video wawancara tersebut adalah karena korban punya keahlian bela diri lalu menyerang balik

pelaku begal hingga tewas, unsur how (bagaimana) pada video wawancara tersebut adalah saat pelaku meminta smartphone sambil mengancam dengan clurit Irfan menangkis lalu terjadi perebutan clurit namun Muhammad Irfan berhasil mengambil clurit pelaku dan membacok pelaku begal tersebut. 15 orang siswa ini hanya mampu menyusun 5 pokok berita. Mereka hanya menyusun 5 pokok berita yaitu, what (apa), Where (dimana), when (kapan), who (siapa), why (mengapa). 1 kekurangan terdapat pada unsur pokok how (bagaimana) Semuanya tidak mampu mengisi pada bagian pokok how (bagaimana).

2.2.1.9 Mampu Menyusun 4 Pokok Berita

Berdasarkan 34 siswa yang penulis jadikan sampel penelitian terdapat 2 orang atau 6% siswa yang hanya mampu menyusun 4 pokok berita, yaitu: (1) Endang Novita, (2) Ilham Samudra. Dari total 6 unsur pokok yaitu unsur what (apa) pada video wawancara itu adalah sebuah aksi melawan begal, unsur where (dimana) pada video wawancara itu adalah di jembatan Sumarecon/Bekasi, unsur when (kapan) pada video wawancara tersebut adalah Rabu dinihari 00:30, unsur who (siapa) pada video wawancara tersebut adalah Muhammad Irfan Bahri beserta 1 orang temannya dan 2 orang begal, unsur why (mengapa) pada video wawancara tersebut adalah karena korban punya keahlian bela diri lalu menyerang balik pelaku begal hingga tewas, unsur how (bagaimana) pada video wawancara tersebut adalah saat pelaku meminta smartphone sambil mengancam dengan clurit Irfan menangkis lalu terjadi perebutan clurit namun Muhammad Irfan berhasil mengambil clurit pelaku dan membacok pelaku begal tersebut. Kedua siswa tersebut hanya mampu menyusun 4 pokok berita yaitu, what (apa), where

(dimana), when (kapan), dan who (siapa). Endang Novita dan Ilham Samudra tidak mampu menyusun pokok berita why (mengapa) dan how (bagaimana).

2.2.1.10 Tidak Mampu Menyusun Pokok Berita

Berdasarkan 34 orang siswa yang penulis jadikan sampel penelitian terdapat 4 orang dengan bobot nilai 0 atau 12% siswa tidak mampu menyusun pokok berita, yaitu: (1) Suwanda, (2) Rantina, (3) M Al Husyari (4) Husen. Dari total 6 pokok berita yang harus disusun yaitu, what (apa), where (dimana), when (kapan), who (siapa), why (mengapa), dan how (bagaimana) keempat siswa tersebut tidak mampu menyusun 1 pokok beritapun.

2.2.2 Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Satu Atap Sungai Rukam Kabupaten Inragiri Hilir Dalam Merangkai Pokok-pokok Berita Menjadi Berita yang Singkat, Padat, dan Jelas

Kemampuan siswa kelas VIII SMP N Satu Atap Sungai Rukam dalam merangkai pokok-pokok berita menjadi berita singkat, padat, dan jelas ditandai dengan kesanggupan siswa untuk membuat berita secara singkat, padat dan jelas dari data-data yang telah dibuat menjadi pokok-pokok berita yang didapatkan dari video wawancara yang telah penulis tampilkan. Maksud dari singkat, padat, dan jelas adalah setiap siswa diharapkan mampu merangkai pokok berita yang telah mereka dapatkan menjadi sebuah berita yang utuh dengan maksud agar mudah dimengerti oleh pembaca dengan cara pemilihan kata dan kalimat yang efisien dan efektif. Video yang penulis tampilkan adalah video wawancara mengenai korban

begal yang selamat karena memiliki kemampuan bela diri. Oleh karena itu, untuk lebih mengetahui kemampuan siswa kelas VIII SMP N Satu Atap Sungai Rukam dalam merangkai pokok-pokok berita menjadi berita yang singkat, padat, dan jelas dapat dilihat pada uraian berikut:

TABEL 5. KEMAMPUAN SISWA MERANGKAI POKOK-POKOK BERITA MENJADI BERITA SINGKAT, PADAT, JELAS.

No	Nama Siswa	Singkat	Padat	Jelas	Bobot	Nilai Siswa
1	Ahmad Rosadi	10	10	20	40	100
2	Andini	10	10	5	25	62,5
3	Ardidi	5	10	5	20	50
4	Budi Ramadani	5	10	10	25	62,5
5	Defri Nuhyal	10	10	10	30	75
6	Dini Adinda Putri	10	10	10	30	75
7	Ega Rinaldi	10	10	10	30	75
8	Endang Novita	10	10	15	35	87,5
9	Febriyanti Sulastri	5	5	5	15	37,5
10	Gita Fidia Julianda	0	0	0	0	0
11	Herminal	10	10	10	30	75
12	Hidayat	5	5	5	15	37,5
13	Husen	10	10	5	25	62,5
14	Ilham Samudra	10	10	15	35	87,5
15	M. Al Husyari	10	10	15	35	87,5
16	M. Chairul Anshori	5	10	5	20	50
17	M. Iskandar	5	10	5	20	50
18	Melda	10	10	5	25	62,5
19	Miranda	5	5	0	10	25
20	Muhammad Ferdi	10	10	10	30	75

No	Nama Siswa	Singkat	Padat	Jelas	Bobot	Nilai Siswa
21	Nayna Shelena S	5	5	5	15	37,5
22	Nia Yulianti	10	10	15	35	87,5
23	Rahmayanti	10	10	15	35	87,5
24	Rantina	10	10	15	35	87,5
25	Rian Alfiansah	10	10	15	35	87,5
26	Riski Budiman	5	5	0	10	25
27	Rudi Ardiansyah	5	5	5	15	37,5
28	Silvia Nasuha	10	10	15	35	87,5
29	Sri Bunga Adelia	10	10	15	35	62,5
30	Suwanda	10	10	15	35	87,5
31	Wahyu Al Zikra	10	10	15	35	87,5
32	Rudi Feryansah	10	10	5	25	62,5
33	Yudi Yansah	5	10	10	25	62,5
34	Yuliuswatun	10	10	5	25	62,5
Total					890	2200
Rata-rata					26,17	64,7

Dari tabel diatas, maka kemampuan siswa kelas VIII SMP Satu Atap Sungai Rukam kabupaten Indragiri Hilir dalam merangkai pokok-pokok berita menjadi berita singkat, padat, dan jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

2.2.2.1 Singkat

Singkat (*brevity*) berkaitan dengan ekonomi kata. Agar kalimat yang disusun menjadi singkat, kata yang disusun menjadi sebuah kalimat haruslah kata yang tepat dan mudah dipahami. Hindari penggunaan kata-kata mubazir, yakni kata yang bila dihilangkan dari sebuah kalimat tidak mengubah maknanya.

(Harahap, 2007 : 72). Dari semua unsur pokok berita yang telah disusun oleh siswa pada masalah pertama tadi maka siswa dituntut untuk merangkai unsur pokok berita tersebut menjadi berita yang utuh dengan pemilihan kata dan kalimat yang singkat, tanpa mengurangi aspek penyajian dan penulisan berita. Terkait dengan pemberian bobot penilaian pada aspek singkat ini penulis memberikan bobot tertinggi 10 untuk siswa yang konsisten menulis berita secara singkat, dan bobot 5 untuk siswa yang belum konsisten, serta bobot 0 pada siswa yang tidak menuliskan atau belum mampu menulis secara singkat. Dari 34 siswa yang penulis jadikan sampel penelitian, terdapat 22 orang dengan bobot nilai 10 atau 65% siswa yang mampu merangkai pokok berita menjadi sebuah berita yang singkat sehingga masing-masing siswa tersebut penulis beri bobot 10.

Siswa yang mampu merangkai pokok berita dengan singkat yaitu: (1) Ahmad Rosadi, (2) Andini (3) Defri Nuhyal (4) Dini Adinda Putri (5) Ega Rinaldi (6) Endang Novita (7) Herminal, (8) Husen, (9) Ilham Samudra, (10) M Al Husyari, (11) Melda, (12) Muhammad Ferdi, (13) Nia Yulianti, (14) Rahmayanti, (15) Rantina, (16) Rian Alfiansah, (17) Silvia Nasuha, (18) Sri Bunga Adelia, (19) Suwanda, (20) Wahlu Al Zikra, (21) Rudi Feriansyah, (22) Yuli Uswatun. Walaupun cara merangkai dan pemilihan kata-kata mereka berbeda-beda namun tidak menghilangkan pokok berita yg mereka tulis dan 22 siswa diatas mampu merangkai pokok berita secara singkat dan tidak menggunakan kata-kata mubazir sehingga penulis memberi bobot 10 pada masing-masing siswa diatas.

Adapun 11 siswa lainnya yaitu: (1) Ardidi, (2) Budi Ramadani, (3) Febriyanti Sulastri, (4) Hidayat, (5) M chairul Anshori, (6) M Iskandar, (7)

Miranda, (8) Nayna Shelena, (9) Rizki Budiman, (10) Rudi Ardiansah, (11) Yudi Yansah. Belum konsisten dan masih banyak menggunakan kata mubazir sehingga penulis memberi bobot 5. Sementara itu 1 siswa lagi yaitu (1) Gita Fidia Julianda, tidak mampu menulis secara singkat sehingga penulis beri bobot 0.

2.2.2.2 Padat

Padat dalam KBBI (2008) memiliki arti “Sangat penuh, hingga tidak berongga; padu; mampat; pejal”. Jadi padat yang dimaksudkan adalah kepaduan antar kata ataupun kalimat pada berita dengan menggunakan pemilihan kata dan kalimat yang efektif dan efisien sehingga mudah dipahami. Dari semua unsur pokok berita yang telah disusun oleh siswa pada masalah pertama tadi maka siswa dituntut untuk merangkai unsur pokok berita tersebut menjadi berita yang utuh dengan pemilihan kata dan kalimat yang padat, tanpa mengurangi aspek penyajian dan penulisan berita. Terkait dengan pemberian bobot penilaian pada aspek padat ini penulis memberikan bobot tertinggi 10 untuk siswa yang konsisten menulis berita secara padat, dan bobot 5 untuk siswa yang belum konsisten, serta bobot 0 pada siswa yang tidak menuliskan atau belum mampu menulis secara padat. Dari 34 siswa yang penulis jadikan sampel terdapat 27 dengan bobot nilai 10 siswa atau 79% yang mampu merangkai pokok berita secara padat sehingga penulis memberi masing-masing bobot 10, siswa tersebut adalah: (1) Ahmad Rosadi, (2) Andini, (3) Ardidi, (4) Budi Ramadani, (5) Defri Nuhyal, (6) Dini Adinda Putri, (7) Ega Rinaldi, (8) Endang Novita, (9) Herminal, (10) Husen, (11) Ilham Samudra, (12) M Al Husyari, (13) M Chairul Anshori, (14) M Iskandar, (15) Melda, (16) Muhammad Ferdi, (17) Nia Yulianti, (18) Rahmayanti, (19)

Rantina (20) Rian Alfiansah, (21) Silvia Nasuha, (22) Sri Bunga Adelia, (23) Suwanda, (24) Wahyu Al Zikra, (25) Rudi Feriasyah, (26) Yudi Yansah, (27) Yuli Uswatun. Seluruh siswa tersebut penulis kategorikan sudah mampu menulis berita secara padat, walaupun cara merangkai kalimat dan pemilihan kata mereka berbeda-beda namun tidak menghilangkan keutuhan informasi berita tersebut dan memiliki makna yang sama dengan kunci jawaban penulis.

Adapun 6 siswa lain yaitu: (1) Febriyanti Sulastri, (2) Hidayat, (3) Miranda, (4) Nayna Shelena, (5) Rizki Budiman, (6) Rudi Ardiansah, hanya penulis beri bobot 5 karena belum konsisten dalam merangkai pokok berita secara padat. 1 orang siswa lainnya yaitu: (1) Gita Fidia Julianda, penulis beri bobot 0 karena tidak mampu merangkai berita secara padat.

2.2.2.3 Jelas

Jelas (*clarity*) maksudnya adalah kalimat yang dibuat haruslah teratur, mulai dari pokok kalimat (subjek), sebutan (predikat), objek dan keterangan, serta usahakan agar pokok kalimat dan sebutan berdekatan letaknya agar tidak mengacaukan perhatian dan mudah dipahami oleh pembaca. Dari semua unsur pokok berita yang telah disusun oleh siswa pada masalah pertama tadi maka siswa dituntut untuk merangkai unsur pokok berita tersebut menjadi berita yang utuh dengan pemilihan kata dan kalimat yang jelas sehingga mudah dipahami, tanpa mengurangi aspek penyajian dan penulisan berita. Terkait dengan pemberian bobot penilaian pada aspek jelas ini penulis memberikan bobot tertinggi 15-20 untuk siswa yang konsisten menulis berita secara jelas, dan bobot 10 untuk siswa yang belum konsisten, serta bobot 0 pada siswa yang tidak menuliskan atau

belum mampu menulis secara jelas. Dari 34 siswa yang penulis jadikan sampel penelitian terdapat 12 siswa yang mampu merangkai pokok berita menjadi berita yang jelas dan mudah dipahami, siswa tersebut adalah: (1) Ahmad Rosadi, (2) Endang Novita, (3) Ilham Samudra, (4) M Al Husyari, (5) Nia Yulianti, (6) Rahmayanti, (7) Rantina, (8) Rian Alfiansah, (9) Silvia Nasuha, (10) Sri Bunga Adelia, (11) Suwanda, (12) Wahyu AL Zikra. 12 siswa diatas mampu merangkai pokok berita menjadi berita yang jelas sehingga penulis beri bobot 15-20. 7 siswa lainnya yaitu: (1) Budi Ramadani, (2) Defri Nuhyal, (3) Dini Adinda Putri, (4) Ega Rinaldi, (5) Herminal, (6) Muhammad Ferdi, (7) Yudi Yansah. Mampu menulis merangkai berita dengan jelas namun belum konsisten sehingga penulis beri bobot masing-masing 10. Masing-masing siswa tersebut merangkai dengan pemilihan kata dan kalimat yang berbeda namun tetap memiliki makna yang sama dengan kunci jawaban penulis dan tidak menghilangkan unsur penyajian dan penulisan berita yang baik dan benar.

Sedangkan 15 siswa lainnya yaitu: (1) Andini, (2) Ardidi, (3) Febriyanti Sulastri, (4) Hidayat, (5) Husen, (6) M Chairul Anshori, (7) M Iskandar, (8) Melda, (9) Nayna Shelena, (10) Rudi Ardiansyah, (11) Rudi Feriansah, (12) Yuli Uswatun, (13) Gita Fidia Julianda, (14) Miranda, (15) Rizki Budiman. 15 siswa berikut belum mampu merangkai berita dengan kata-kata dan kalimat yang jelas sehingga penulis beri bobot 0 pada masing-masing siswa tersebut.

2.3 Interpretasi Data

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data, maka penelitian ini dapat diinterpretasikan bahwa melibatkan 34 orang siswa sebagai sampel penelitian, yaitu siswa kelas VIII SMP N Satu Atap Sungai Rukam Kabupaten Indragiri Hilir tahun ajaran 2018/2019 dengan dua permasalahan penelitian (1) menyusun pokok-pokok berita (2) merangkai pokok-pokok berita.

2.3.1 Menyusun Pokok-Pokok Berita

2.3.1.1 What (Apa)

Dari total 34 siswa, terdapat 30 siswa dengan bobot nilai 10 atau 88% yang mampu menyusun unsur what (apa) pada berita yang penulis tampilkan. Sedangkan siswa yang menjawab salah ataupun tidak menjawab sama sekali berjumlah 4 orang dengan bobot nilai 0 atau 12%.

2.3.1.2 Where (di mana)

Dari total 34 siswa, terdapat 30 siswa dengan bobot nilai 10 atau 88% yang mampu menyusun unsur where (di mana) pada berita yang penulis tampilkan, sedangkan siswa yang tidak menjawab unsur where (di mana) berjumlah 4 dengan bobot nilai 0 orang atau 12%.

2.3.1.3 When (Kapan)

Dari total 34 siswa yang penulis jadikan sampel terdapat 30 siswa dengan bobot nilai 10 atau 88% siswa yang mampu menjawab unsur when (kapan) dengan benar. Sedangkan siswa yang tidak menjawab unsur when (kapan) berjumlah 4 orang dengan bobot nilai 0 atau 12% dari jumlah siswa.

2.3.2.4 Who (Siapa)

Dari total 34 siswa yang penulis jadikan sampel, terdapat 30 siswa dengan bobot nilai 10 atau 88% yang mampu menjawab dengan benar. Sedangkan siswa yang tidak menjawab unsur who (siapa) berjumlah 4 orang dengan bobot nilai 0 atau 12% dari jumlah siswa keseluruhan.

2.3.2.5 Why (Mengapa)

Dari total 34 siswa yang penulis jadikan sampel terdapat 22 siswa dengan bobot nilai 10 atau 65% yang mampu menjawab dengan benar. Sedangkan dalam unsur pokok why (mengapa) 6 orang siswa dengan bobot nilai 5 atau 17% menjawab tidak secara lengkap sehingga kelengkapan fakta-fakta sedikit berkurang.

2.3.2.6 How (Bagaimana)

Dari 34 siswa yang penulis jadikan sampel penelitian terdapat 8 orang dengan bobot nilai 10 atau 23% siswa yang mampu menjawab dengan benar, sedangkan pada unsur how (bagaimana) terdapat 5 orang siswa dengan bobot nilai 5 yang menjawab namun tidak secara lengkap.

Berdasarkan data diatas pada kemampuan siswa kelas VIII SMP N Satu Atap Sungai Rukam kabupaten Indragiri Hilir tahun ajaran 2018/2019 dalam menyusun pokok-pokok berita, dapat dilihat secara keseluruhan dari rata-rata yang diperoleh siswa adalah 74,7. Artinya, kemampuan siswa kelas VIII SMP N Satu Atap Sungai Rukam kabupaten Indragiri Hilir tahun ajaran 2018/2019 dalam

menyusun pokok-pokok berita berada pada kategori cukup. Berdasarkan 34 siswa yang penulis jadikan sampel terdapat 38% atau 13 orang siswa yang mampu menyusun 6 pokok-pokok berita (5W+1H) secara baik, 44% atau 15 orang siswa hanya mampu menyusun 5 pokok-pokok berita, 6% atau 2 orang hanya mampu menyusun 4 pokok-pokok berita, 12% siswa lainnya atau 4 orang siswa tidak mampu menyusun pokok-pokok berita.

2.3.2 Merangkai Pokok-Pokok Berita

2.3.2.1 Singkat

Dari 34 siswa yang penulis jadikan sampel penelitian, terdapat 22 siswa dengan bobot nilai 10 atau 65% siswa yang mampu merangkai pokok berita menjadi sebuah berita yang singkat sehingga masing-masing siswa tersebut penulis beri bobot 10. Sedangkan 11 siswa belum konsisten dan masih banyak menggunakan kata mubazir sehingga penulis memberi nilai 5 dan ada 1 siswa lagi tidak mampu menulis secara singkat sehingga penulis beri bobot 0.

2.3.2.2. Padat

Dari 34 siswa yang penulis jadikan sampel terdapat 27 siswa dengan bobot nilai 10 atau 79% siswa yang mampu merangkai pokok berita secara padat sehingga penulis memberi masing-masing bobot 10 sedangkan 6 siswa lain hanya penulis beri bobot 5 karena belum konsisten dalam merangkai pokok berita secara padat dan 1 orang siswa penulis beri bobot 0 karena tidak mampu merangkai berita secara padat.

2.3.2.2 Jelas

Dari 34 siswa yang penulis jadikan sampel penelitian terdapat 12 siswa atau 35% siswa yang mampu merangkai pokok berita menjadi berita yang jelas dan mudah dipahami, 7 siswa mampu merangkai berita dengan jelas namun belum konsisten, sedangkan 15 siswa lainnya belum mampu merangkai berita dengan kata-kata dan kalimat yang jelas sehingga penulis beri bobot 0 pada masing-masing siswa tersebut.

Berdasarkan data diatas pada kemampuan siswa kelas VIII SMP N Satu Atap Sungai Rukam kabupaten Indragiri Hilir tahun ajaran 2018/2019 dalam merangkai pokok-pokok berita menjadi berita singkat, padat, dan jelas dapat dilihat secara keseluruhan dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 64,7 Artinya, kemampuan siswa kelas VIII SMP N Satu Atap Sungai Rukam kabupaten Indragiri Hilir tahun ajaran 2018/2019 dalam merangkai pokok-pokok berita menjadi berita singkat, padat, dan jelas belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah dan berada pada kategori sedang.

BAB III KESIMPULAN

Pada bagian ini penulis akan memaparkan kesimpulan yang didapatkan berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan interpretasi data. Melalui tes lisan dan tertulis yang telah penulis lakukan maka kesimpulan dari hasil penelitian ini sesuai dengan masalah yaitu sebagai berikut:

3.1 Kemampuan siswa kelas VIII SMP Satu Atap Sungai Rukam kabupaten Indragiri Hilir dalam menyusun pokok-pokok berita tahun ajaran 2018/2019 mendapatkan nilai rata-rata 74,7 (berkategori cukup). Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa kemampuan menyusun data pokok-pokok berita siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Sungai Rukam Kab. Indragiri Hilir tahun ajaran 2018/2019 berkategori cukup dengan skala 66 sampai 75 dapat diterima

3.2 Kemampuan siswa kelas VIII SMP Satu Atap Sungai Rukam kabupaten Indragiri Hilir dalam merangkai pokok-pokok berita menjadi berita singkat, padat, dan jelas tahun ajaran 2018/2019 jumlah keseluruhan nilai rata-rata adalah 64,7 (berkategori sedang). Sedangkan hipotesis yang menyatakan bahwa kemampuan merangkai data pokok-pokok berita menjadi berita yang singkat, padat, dan jelas siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Sungai Rukam Kab. Indragiri Hilir tahun ajaran 2018/2019 berkategori cukup dengan interval 66 sampai 75 ditolak karena rata-rata yang didapatkan setelah penulis melakukan penelitian adalah 64,7 dan berkategori sedang.

BAB VI HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Dalam penelitian yang berjudul “Kemampuan Menulis Teks Berita Kriminal Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Sungai Rukam Kab. Indragiri Hilir Tahun Ajaran 2018/2019” ini, penulis dihadapkan dengan beberapa hambatan saat proses pengambilan data dan proses analisis data. Hambatan yang penulis dapatkan penulis paparkan sebagai berikut:

- 4.1.1 Hambatan pada proses penyelesaian skripsi yaitu penulis mengalami kesulitan menemukan buku-buku sumber yang dijadikan sebagai landasan teori penelitian ini.
- 4.1.2 Penulis menunda waktu beberapa hari saat mengantarkan surat izin riset di kantor bupati Indragiri Hilir akibat hujan lebat dan terjadi banjir setinggi lutut orang dewasa di sebagian kota Tembilahan.
- 4.1.3 Pemahaman siswa terhadap materi menulis berita yang sudah dipelajari masih kurang, sehingga penulis harus menjelaskan kembali sedikit materi tentang menulis berita.

4.2 *Saran*

Berdasarkan kesimpulan dan hambatan yang telah penulis paparkan maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

4.2.1 Semoga ke depannya mahasiswa mendapat tambahan pengetahuan mengenai strategi atau teknik dalam pengambilan data di lapangan khususnya disekolah.

4.2.2 Untuk penelitian sejenis berikutnya diharapkan ke depannya agar tidak memilih topik berita kriminal sebagai topik berita.

4.2.3 Siswa kelas VIII SMP N Satu Atap Sungai Rukam kabupaten Indragiri Hilir hendaknya lebih giat belajar, khususnya pada kompetensi dasar menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas

4.2.3 semoga kedepannya permohonan surat riset dengan lokasi penelitian di luar kota Pekanbaru bisa dilakukan secara online.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armah. 2013. Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Oleh Siswa Kelas VIII SMP PGRI 9 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2012/2013. *Skripsi*. Mahasiswa FKIP Universitas Negeri Medan.
- Assegaff, Dja'far H. 1982. *Jurnalistik Masa Kini Pengantar Ke Praktek Kewartawanan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Barus, Sedia Willing. 2010. *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.
- Budyatna, Muhammad. 2012. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2016. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djuraid, Husnun N. 2012. *Panduan Menulis Berita*. Malang: UMM Press.
- Harahap, Arifin S. 2007. *Jurnalistik Televisi Teknik Memburu dan Menulis Berita*. Jakarta: Indeks.
- Hartati, Sri. 2014. Peningkatan Keterampilan Menulis Berita Dengan Pendekatan Terpadu dan Media Gambar Pada Kelas VIII SMP Negeri 1 Teras. *Jurnal*. Guru SMP Negeri 1 Teras Boyolali.
- Huzaimah, Umi. 2014. Kemampuan Menulis Berita Melalui Media Audio Visual Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Tanjungpinang Tahun Ajaran 2013/2014. *Skripsi*. Mahasiswa FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Morissan. 2010. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Neldayati. 2015. Kemampuan Mendengarkan Berita Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Desa Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara Tahun Pelajaran 2014-2015. *Skripsi*. Mahasiswa FKIP UIR
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurudin. 2009. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Panggabean, Wahyudi El. 2014. *Wartawan Berani Beretika*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.
- Rahardi, Kunjana. 2011. *Bahasa Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Riduwan. 2010. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Romli, Asep Syamsul M. 2014. *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sudijono, Anas. 2015. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suhaeti, Nur. 2014. Kemampuan Siswa Menuliskan Kembali Berita yang Dibacakan Guru Kelas VII SMP Negeri 5 Siak Hulu. *Skripsi*. Mahasiswa FKIP UIR.
- Sumarta, Karsinem. 2013. *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.